



Q

A

#PekebunLestari

TANYA DAN JAWAB

PETA JALAN KAKAO LESTARI
DI KABUPATEN LUWU UTARA

SUSTAINABLE
FARMING IN
TROPICAL ASIAN
LANDSCAPES
(SFITAL)

darikebunkelanskapsehat.id



Pada tanggal 28 Januari 2022, telah dilakukan diskusi dengan kelompok kerja kakao lestari di Command Center Kantor Bupati Luwu Utara. Dalam kesempatan ini dibahas beberapa agenda mengenai rencana kerja SFITAL dan penyusunan peta jalan kakao lestari. Pada akhir acara terdapat sesi tanya-jawab yang sebagian dapat disimak dalam uraian di bawah ini.



1 Secara umum, program-program apa yang akan dilakukan oleh SFITAL untuk kesejahteraan petani di Kabupaten Luwu Utara?

SFITAL mengembangkan program-program untuk menyejahterakan petani, khususnya petani kakao, baik di skala plot/rumah tangga petani maupun di skala kabupaten.

Di tingkat plot, SFITAL meningkatkan kapasitas para petani dalam mengelola kebun kakao dengan memberikan pelatihan mengenai Praktek Pertanian yang Baik (GAP) dan ramah iklim, pengelolaan kebun kakao campur/agroforestri dan peningkatan kualitas biji kakao. Pelatihan mengenai pencatatan produksi dan pengelolaan keuangan yang baik kepada petani juga diarahkan agar para petani dapat mengelola usaha tani kakao sebagai suatu bisnis yang terencana. SFITAL bekerja sama dengan pihak swasta dan program pemerintah yang ada untuk upaya pengembangan UMKM bagi para petani kakao yang berminat dan siap.

Di tingkat Kabupaten, SFITAL bersama dengan pemerintah kabupaten menyusun peta jalan pembangunan kakao berkelanjutan di Kabupaten Luwu Utara. Peta jalan ini akan merangkum strategi pembangunan kakao berkelanjutan selama 5 tahun ke depan, termasuk pembagian peran multi-pihak (pemerintah, swasta, komunitas petani, akademisi dan mitra pembangunan) dalam menyejahterakan petani kakao di Luwu Utara.”

2 Bagaimana progress roadmap saat ini apakah masih berjalan atau sudah final?

Saat ini roadmap kakao lestari di Luwu Utara sedang dalam proses penyusunan. Bersama dengan Kelompok Kerja Kakao Lestari, kami telah melakukan serangkaian diskusi yang menghasilkan: (1) prinsip, kriteria, dan indikator kakao lestari; (2) visi bersama yang disepakati pemangku kepentingan; dan (3) strategi dan intervensi menuju pengembangan kakao lestari. Masih ada diskusi serta konsultasi publik lanjutan yang akan dilaksanakan sepanjang tahun 2022 untuk memfinalisasi dokumen roadmap kakao lestari.”

3 Bagaimana dengan bahaya erosi, risiko kebencanaan, dan tanah yang berpasir, apakah dipetakan juga pengaruhnya? Bagaimana dengan PIAPS (2017)?

Benar, kami menggunakan berbagai peta tematik rawan bencana sebagai data pendukung dalam berbagai analisis spasial. Peta tematik rawan bencana digunakan agar dapat membantu menentukan upaya intervensi kegiatan kakao keberlanjutan. Saat ini peta dengan tematik kerawanan bencana menggunakan sumber dari BNPB, pada <https://inarisk.bnpb.go.id/>

Peta PIAPS juga kami gunakan sebagai referensi dalam penentuan rencana intervensi, agar sesuai dengan alokasi perizinan tata ruang daerah.”

4 Pupuk sangat dibutuhkan oleh petani kakao. Bagaimana dukungan SFITAL terhadap isu ini?

Sudah cukup banyak program-program yang ada sekarang yang memberikan subsidi saprodi termasuk pupuk, baik dari pemerintah melalui Dinas Perkebunan dan proyek pembangunan READ-SI maupun dari asosiasi kakao CSP. SFITAL berharap para petani dapat mengakses pupuk secara berkelanjutan dan secara mandiri melalui berbagai akses pendanaan dari lembaga keuangan untuk petani melalui kerja sama dengan koperasi dan BUMDes. Petani perlu memiliki literasi keuangan dan kemampuan untuk mengelola

lahan kakao sebagai suatu usaha tani yang efisien. Kemampuan mengembangkan pembuatan pupuk organik bisa menjadi alternatif jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia.”

5 Apakah area yang ditunjukkan pada peta kesesuaian lahan aktual sebagai kelas tidak sesuai (NS) masih layak untuk ditanami kakao?

Pada peta kesesuaian lahan kakao, status kelas yang tidak sesuai (NS) sebenarnya masih dapat ditanami oleh kakao. Kelas kesesuaian lahan muncul karena adanya faktor pembatas pada lahan. Oleh karena itu jika lahan teridentifikasi pada kelas tidak sesuai maka perlu memberikan usaha intervensi dalam menangani faktor yang menjadi pembatas kesesuaian lahan kakao.

Sebagai contoh misalnya faktor pembatas karena erosi. Beberapa upaya intervensi yang dapat dilakukan seperti pengurangan laju erosi, pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, dan penanaman tanaman penutup tanah. Jika faktor pembatas sudah teratasi, maka area akan dapat ditanami kakao dan status kelas pada area tersebut juga meningkat menjadi sesuai marginal (S3).”





MARS



Investing in rural people

World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia; Tel: +(62) 251 8625 415;
Fax: +(62) 251 8625416; Email: icraf-indonesia@cgiar.org

www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world